

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Erna Kusumawati (2023:92) kajian pustaka adalah prinsip dasar keilmuan yang tidak dapat diabaikan. Dengan melalui kajian pustaka, peneliti dapat menemukan sumber data yang valid dan relevan dengan topik yang akan diteliti.

Sedangkan menurut Dewa Ayu (2022:9) kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, *hand outs*, *laboratory manuals* dan karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penulisan penelitian.

Dapat dikatakan bahwa kajian pustaka merupakan prinsip dasar keilmuan yang tidak dapat diabaikan sehingga kajian ini memungkinkan peneliti menemukan sumber data yang valid dan relevan serta mencakup referensi seperti buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis, skripsi, dan karya ilmiah lainnya yang digunakan dalam penulisan penelitian.

2.1.1 *Current Ratio*

2.1.1.1 Pengertian *Current Ratio*

Menurut Saiful Hakiki dkk., (2023:33) *current ratio* merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimilikinya.

Rasio ini diperoleh dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Nilai diatas 1 menunjukkan kondisi yang semakin baik.

Sedangkan menurut Nurhana dkk., (2023:47) *current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan antara total aset lancar dengan hutang lancarnya.

Dan menurut Jerry J. Weygandt et al., (2019:15) *the current ratio is a widely used measure for evaluating a company's liquidity and short-term debt-paying ability. The ratio is computed by dividing current assets by current liabilities. The current ratio is a more dependable indicator of liquidity than working capital.*

Dapat dikatakan bahwa *current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan atau membandingkan total aset lancar yang dimilikinya dengan hutang lancarnya dan merupakan indikator likuiditas yang lebih dapat diandalkan.

2.1.1.2 Indikator *Current Ratio*

Menurut Anwar (2019:172) indikator dalam perhitungan *current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Current Assets}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

Keterangan :

Current Ratio	=	Rasio Lancar (ukuran yang biasa digunakan atas solvensi jangka pendek.
Total Current Assets	=	Posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.
Total Current Liabilities	=	Posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya. Semakin tinggi angka rasio ini, perusahaan makin likuid, dan sebaliknya, semakin rendah angka rasio ini, perusahaan semakin tidak likuid (Anwar, 2019:173).

Standar rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, rasio lancar perusahaan normal adalah sekitar 2 atau sekitar 200%, tetapi tidak ada standar yang jelas untuk menentukan rasio lancar yang seharusnya. Rasio lancar yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan kelebihan aset lancar yang akan berdampak buruk pada profitabilitas perusahaan (Wawan & Ahmad, 2023:88).

2.1.2 Net Profit Margin

2.1.2.1 Pengertian Net Profit Margin

Menurut Sufyati HS dkk., (2021:129) net profit margin adalah rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Angka ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih dengan penjualan dan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan mengetahui besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan tingkat penjualan.

Menurut Hery (2022:33) *net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan.

Dan menurut Bijan Vasigh & Zane C. Rowe (2020:224) *the profit margin ratio mentioned previously. It specifically represents the net income of the company as a percentage of total revenue. The profit margin ratio is used to describe a company's ability to generate profit.*

Dapat dikatakan bahwa *net profit margin* adalah rasio keuangan yang mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan bersih, yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatan total. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih, yang merupakan hasil pengurangan laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan terhadap penjualan bersih. Net profit margin penting untuk menilai seberapa besar laba usaha yang dihasilkan dalam hubungannya dengan tingkat penjualan perusahaan.

2.1.2.2 Indikator *Net Profit Margin*

Menurut Anwar (2019:177) indikator dalam perhitungan *net profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earnings Available for Common Stockholders}}{\text{Net Sales}}$$

Keterangan :

Net Profit Margin	=	margin laba bersih
Earnings Available for Common Stockholders	=	selisih antara laba bersih setelah pajak.
Net Sales	=	penjualan bersih.

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya. Semakin besar angka ini maka perusahaan semakin *profitable*, dan sebaliknya semakin kecil angka rasio ini, perusahaan semakin tidak *profitable* (Anwar, 2019:177).

Standar buku untuk *Net Profit Margin* (NPM) adalah 0,2 dinyatakan baik apabila nilai NPM lebih besar dari 0,2 begitupun sebaliknya dinyatakan kurang baik apabila nilai NPM kurang dari 0,2 (Nurhana dkk., 2023:109).

2.1.3 Return on Equity

2.1.3.1 Pengertian Return on Equity

Menurut Cepi & Vebby (2021:87-88) *return on equity* adalah hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal yang dimilikinya, rasio pengukuran profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak atas pemanfaatan modal yang dimiliki yang menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal sendiri.

Sedangkan menurut Chajar (2022:64) *return on equity* adalah rasio untuk mengukur kinerja keuangan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas pemegang saham. Karena ekuitas pemegang saham sama dengan aset perusahaan dikurangi utangnya, maka ROE bisa dianggap sebagai pengembalian bersih.

Dan menurut Mary Jo & Richard Riley (2024:257) *the return on equity (ROE) is defined as net income divided by the total investments made by the company's shareholders. Because shareholders are a key stakeholder in the company, their return is monitored closely.*

Dapat dikatakan bahwa *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak atas pemanfaatan modal yang dimiliki serta kinerja keuangan dengan

membagi laba bersih dengan ekuitas pemegang saham. Karena pemegang saham adalah pemangku kepentingan utama dalam perusahaan.

2.1.3.2 Indikator *Return on Equity*

Menurut Anwar (2019:177) indikator dalam perhitungan *return on equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earnings Available for Common Stockholders}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

Return on Equity	=	jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen.
Earnings Available for Common Stockholders	=	selisih antara laba bersih setelah pajak.
Total Equity	=	kekayaan bersih

Return on Equity menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas modal sendirinya. Semakin besar angka ini maka perusahaan semakin *profitable*, dan sebaliknya semakin kecil angka rasio ini, perusahaan semakin tidak *profitable* (Anwar, 2019:178). Dengan rata-rata industri *Return on Equity* (ROE) yaitu 0,4 atau 40% (Wawan & Ahmad, 2023:103).

2.1.4 *Dividend Payout Ratio*

2.1.4.1 Pengertian *Dividend Payout Ratio*

Menurut Jefferly (2023:66) *dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara besarnya dividen dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. *Dividend payout ratio* memberi gambaran seberapa besar laba bersih yang dibagikan oleh perusahaan untuk menjadi dividen. Semakin besar DPR artinya makin besar persentase laba yang dibagikan.

Sedangkan menurut Rahmasari dalam Yamashita dkk., (2024:28) *dividend payout ratio* merupakan persentase dividen yang dibagikan kepada pemegang

saham dari laba bersih setelah pajak dan dapat dihitung dengan cara membandingkan antara dividen yang dibagi dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase.

Dan menurut Keith Pilbeam (2018:221) *the dividend payout ratio is the total value of dividends paid out divided by earnings, the higher this ratio then, generally speaking the better regarded is the company over time by investors, since it is seen as a sign management confidence.*

Dapat dikatakan bahwa *dividend payout ratio* adalah rasio atau persentase dari dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dari laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan setelah pajak dan akan dibayarkan dibagi dengan pendapatan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase.

2.1.4.2 Indikator Dividend Payout Ratio

Menurut Thomas (2022:22) indikator dalam perhitungan *dividend payout ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Nilai Dividend per Saham}}{\text{Laba Bersih per Saham}} \times 100\%$$

Keterangan :

Dividend Payout Ratio	=	rasio berapa banyak laba perusahaan yang dibagi menjadi dividen kepada pemegang saham.
Nilai Dividend per Saham	=	pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki.
Laba Bersih per Saham	=	laba setelah pajak sesudah pembayaran dividen saham atau laba bersih.

Dividend Payout Ratio memberi gambaran seberapa besar laba bersih yang dibagikan oleh perusahaan untuk menjadi dividen. Semakin besar *Dividend Payout Ratio* artinya makin besar persentase laba yang dibagikan. Umumnya perusahaan-perusahaan besar yang tergolong *blue chip* biasanya *dividend payout*

ratio nya sebesar 0,2-0,3 atau 2-3%. Perusahaan yang saham-sahamnya punya *Dividend Payout Ratio* besar merupakan saham yang menghasilkan dividen yang menarik (Jefferly, 2023:29).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Menurut Hery (2020:49) melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang dipercayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan (*current ratio*), selain itu rasio likuiditas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan seperti investor, investor sangat berkepentingan terhadap rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen tunai. Menurut Nagian & Silvia (2021:19) karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Untuk mengatakan kondisi perusahaan dalam kondisi baik atau tidak, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri dari perusahaan sejenis. Dalam praktiknya, sering kali dipakai *Current Ratio* dengan standar 200% yang dianggap sebagai ukuran yang cukup baik dan memuaskan perusahaan. Menurut Yohanes Juan dkk., (2022) menyatakan bahwa *Current Ratio* memberi dampak positif dan bermakna bagi *dividend payout ratio*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fabio & Atim (2020) di mana *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin besar *dividend payout ratio*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohanes

Juan dkk., (2022) yang menyatakan bahwa *current ratio* memberi dampak positif dan bermakna bagi *dividend payout ratio*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Murni & Widya (2023) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *dividend payout ratio*. Semakin besarnya *current ratio* maka kesanggupan untuk melunasi hutang lancarnya meningkat sehingga jumlah dividen yang dibayar juga semakin besar.

2.2.2 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Dividend Payout Ratio*

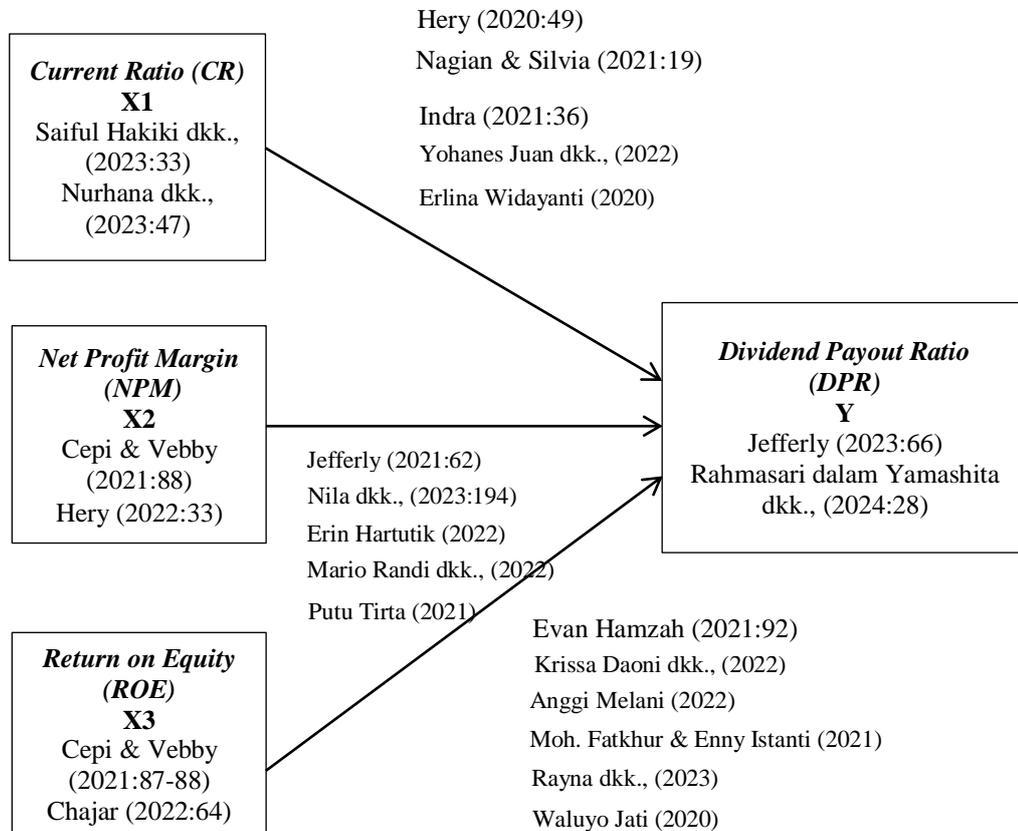
Menurut Nila dkk., (2023:149) semakin tinggi *net profit margin* maka semakin besar bagian pendapatan yang menjadi keuntungan bersih. Dan menurut Jefferly (2021:62) menyatakan bahwa semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin besar persentase laba bersih perusahaan dibandingkan total penjualan. Kriteria idealnya adalah jika *Net Profit Margin* bisa diatas 20%. Sedangkan menurut Nila dkk., (2023:194) *Net Profit Margin* memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan dalam mengubah pendapatan menjadi keuntungan bersih, dengan mempertimbangkan semua biaya yang terkait dengan operasi dan kegiatan bisnis. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin besar bagian pendapatan yang menjadi keuntungan bersih. Dan menurut Putu Tirta (2021) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *Net Profit Margin* maka akan semakin besar *Dividend Payout Ratio*. Dan menurut Erin Hartutik (2022) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh penting terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mario Randi dkk., (2022) yang menyatakan bahwa *Net Profit*

Margin berakibat positif dan penting terhadap *Dividend Payout Ratio*, semakin tingginya profitabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam membayar dividen semakin membesar.

2.2.3 Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Menurut Evan Hamzah (2021:92) *return on equity* dibutuhkan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan dividen. Menurut Lailatus dan Tyas (2020:3) jika *return on equity* positif berarti untung atau *capital gain*. Sehingga ketika perusahaan untung atau *capital gain* dapat dikatakan perusahaan dapat memperoleh laba dari modal sehingga laba yang diperoleh akan dibagikan menjadi dividen. Adapun rata-rata *Return on Equity* industri yaitu 40%. Dan menurut Krissa Daoni dkk., (2022) menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Dan menurut Anggi Melani (2022) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Fatkhur & Enny Istanti (2021) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini berarti semakin tinggi profit maka akan semakin tinggi juga pembagian dividen perusahaan. Dan menurut Rayna dkk., (2023) *there is a positive relationship between profitability and auditor turnover*. Dan menurut Waluyo Jati (2020) yang menyatakan bahwa *Return On Equity there is a significant effect between return on equity to the Dividend Payout Ratio with hypothesis testing obtained significance $0,000 < 0,05$* .

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dipetakan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Pradigma Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan penjelasan dan skema kerangka pemikiran diatas, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

H2 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

H3 : *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.